TAUHID, HAKIKAT DAKWAH PARA NABI & RASUL

Oleh : Abu 'Abdurrahman Indra Pratama Al-Maidany, SE

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, bahwa Islam merupakan agama tauhid yang mengajak manusia untuk memurnikan ibadah mereka hanya kepada Allah dan mengingkari segala sesembahan yang lain selain Allah. Tauhid ini juga merupakan pembeda antara agama Islam dengan agama-agama lain yang ada di dunia ini. Tidaklah diturunkan kitab-kitab, diutus para Nabi dan Rasul kecuali untuk mengajak manusia kepada tauhid. Tidaklah ada seorangpun Nabi dan Rasul yang diutus kecuali ia akan mengajak umatnya untuk bertauhid. Bahkan tauhid juga merupakan tujuan dari penciptaan jin dan manusia.

Allah berfirman : "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah : 21-22)

Dan firman-Nya : "Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) : Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu…" (An-Nahl : 36)

Yang dimaksud dengan thaghut adalah segala sesuatu yang disembah atau diibadahi selain Allah.

Dan firman-Nya : "Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya : Bahwasanya tidak ada sesembahan (yang hak) melainkan aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku." (Al-Anbiya' : 25)

Dan juga firman-Nya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka hanya beribadah kepada-Ku." (Adz-Dzariyat : 56)

Yakni : melainkan supaya mereka men-tauhid-kan/mengesakan Aku.

Oleh karena itu wajib hukumnya bagi seorang muslim untuk mengetahui hakikat tauhid yang sebenarnya, yang merupakan inti dan pembuka dakwah para Nabi dan Rasul. Karena kewajiban pertama yang dibebankan Allah kepada manusia sebelum kewajiban-kewajiban yang lain adalah untuk men-tauhid-kan-Nya. Dan dakwah kepada tauhid ini tidak boleh terhenti sedikitpun dengan alasan bahwa mayoritas manusia hari ini sudah masuk ke dalam agama Islam. Karena meskipun mayoritas manusia telah memeluk Islam, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti dengan tauhid dan lawannya, yaitu syirik.

Dan juga merupakan kewajiban para da'i untuk memulai dakwah dan pengajaran mereka kepada umat dengan mengajarkan hakikat tauhid dan syirik. Bukan justru memulainya dengan

pembicaraan-pembicaraan mengenai politik, perbaikan ekonomi, dan hal-hal lain yang bukan merupakan prioritas dakwah para Nabi dan Rasul. Hal ini merupakan satu hal yang sangat penting, karena wajib hukumnya bagi para da'i untuk mengikuti manhaj dakwah para Nabi dan Rasul.

Secara bahasa, tauhid merupakan *isim mashdar* yang berasal dari *fi'il* (kata kerja) وَحَّدَ – يُوَحِّدُ , *mashdar*-nya تَوْحِيْدًا . Yang bermakna menjadikan sesuatu esa (tunggal). Adapun secara istilah syariat, para ulama Ahlus Sunnah membagi tauhid ke dalam 3 jenis. Pembagian ini merupakan hasil dari proses *istiqra'* (penelitian mendalam) terhadap nash-nash syariat, baik dari Al-Quran maupun As-Sunnah.

Pertama, tauhid *rububiyyah*, definisinya adalah *i'tiqad* (keyakinan) bahwa Allah Ta'ala adalah *Rab* langit dan bumi, pencipta segala sesuatu yang ada di dalam keduanya, yang menguasai segala urusan di alam semesta, dan tidak ada sekutu baginya di dalam kekuasaan-Nya tersebut. Dan hanya Dia-lah *Rab* segala sesuatu, yang memberikan rezeki kepada semua yang hidup, yang mengatur semua urusan, dan hanya Dia jualah yang merendahkan dan menaikkan derajat hamba-Nya, yang memberi dan menahan pemberian, yang memberi mudharat dan manfaat, yang memuliakan dan menghinakan. Dan segala sesuatu yang selain-Nya tidak memiliki kuasa apapun untuk memberi manfaat dan mudharat atas diri meraka sendiri, terlebih lagi bagi selain mereka kecuali atas izin dan kehendak Allah.

Jenis tauhid yang pertama ini tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang materialis yang menyimpang dari kebenaran yang mengingkari adanya Allah Ta'ala seperti orang-orang komunis dan orang-orang yang seperti mereka. Adapun kondisi kebanyakan kaum musyrikin seperti bangsa arab pada masa jahiliah, maka mereka mengakui jenis tauhid ini dan mereka tidak mengingkarinya. Sebagaimana yang diceritakan di dalam Al-Quran :
"Katakanlah (Hai Muhammad) : Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan ?. Maka mereka (orang-orang musyrik arab) akan menjawab : Allah. Maka katakanlah : Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya ?" (Yunus : 31).

Dan juga firman-Nya : "Katakanlah (Hai Muhammad) : Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui ? Mereka akan menjawab : Kepunyaan Allah. Katakanlah : Maka apakah kamu tidak ingat ? Katakanlah : Siapakah yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang agung ? Mereka akan menjawab : Kepunyaan Allah. Katakanlah : Maka apakah kamu tidak bertakwa ? Katakanlah : Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu

mengetahui ? Mereka akan menjawab : Kepunyaan Allah. Katakanlah : (Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu ?” (Al-Mukminun : 84-89)

Ini adalah jawaban orang-orang musyrik, yang menunjukkan bahwa mereka mengakui ke-*rububiyah*-an Allah atas alam semesta, dan pengaturan-Nya atas segala urusan di alam semesta. Dan konsekuensi dari keimanan mereka dengan *rububiyyah* Allah tersebut adalah mereka harus beribadah/menyembah hanya kepada-Nya semata, serta tidak menyekutukan-Nya dalam peribadahan/penyembahan dengan satu apapun juga. Baik menyekutukan-Nya dengan malaikat, para Rasul, maupun orang-orang shaleh dan orang-orang yang dianggap wali. Akan tetapi mereka mengingkari jenis yang lain dari tauhid, yaitu tauhid uluhiyyah.

Kedua, tauhid *uluhiyyah*, definisinya adalah mengesakan Allah Ta’ala dalam ibadah, ketundukan, serta ketaatan yang mutlak. Yakni seseorang tidak beribadah/menyembah kecuali hanya kepada Allah semata yang tidak ada sekutu baginya di langit maupun di bumi. Dan hakikat tauhid tidak akan terealisasi selama tauhid *uluhiyyah* tidak menyatu dengan tauhid *rububiyyah*. Beriman dengan salah satu dari keduannya saja tidak akan mencukupi, karena kaum musyrikin arab pada masa Rasulullah mereka beriman dengan *rububiyyah* Allah akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan mereka masuk ke dalam agama Islam. Hal ini disebabkan mereka menyekutukan Allah, dan menjadikan sesembahan-sesembahan yang lain selain Allah. Mereka menyangka bahwa sesembahan-sesembahan tersebut akan mendekatkan mereka kepada Allah atau akan memberikan syafaat bagi mereka di sisi Allah.

Allah berfirman : “Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata : Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah…” (Yunus : 18).

Dan firman-Nya : “Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata) : Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya...” (Az-Zumar : 3)

Orang-orang nashrani tidak mengingkari bahwa Allah adalah *Rab* langit dan bumi, akan tetapi mereka menyekutukan Allah dengan Isa Ibn Maryam. Mereka menjadikan Isa sebagai sesembahan selain Allah. Dan Al-Quran menyatakan bahwa keduanya (orang-orang nashrani dan orang-orang musyrik arab) sebagai orang-orang kafir yang diharamkan bagi mereka surga dan mereka kelak akan kekal di dalam neraka.

Dan sejak masa yang lalu, manusia telah menyimpang dari tauhid *uluhiyyah* ini. Mereka menyembah/beribadah kepada sesembahan yang lain selain Allah. Kaum Nuh menyembah Wadd, Suwa’, Yaghuts, Ya’uq, dan Nasr….Kaum Ibrahim menyembah patung-patung….Orang-orang hindu

menyembah lembu….Kaum Saba' menyembah matahari….Orang-orang *Shabiin* menyembah bintang-bintang….Orang-orang Majusi menyembah api….Orang-orang arab jahiliah menyembah patung-patung dan batu-batu….Orang-orang nashrani menyembah Isa dan ibunya Maryam, serta menyembah rahib-rahib dan pendeta-pendeta mereka. Mereka semua adalah orang-orang musyrik, karena mereka tidak mengesakan Allah dalam ibadah yang tidak ada seorangpun yang berhak untuk diibadahi selain-Nya. Adapun rincian tentang jenis-jenis ibadah silahkan merujuk kitab At-Tauhid karya Al-Imam Muhammad Ibn 'Abdil Wahhab dan syarah-syarahnya.

Ketiga, tauhid *Al-Asma' Was Shifat*, definisinya adalah mengesakan Allah Ta'ala di dalam nama-nama-Nya yang paling baik dan sifat-sifat-Nya yang paling mulia yang tidak ada sesuatupun yang pantas untuk dinamakan dan disifati dengan nama-nama dan sifat-sifat tersebut selain Allah.

Maka segala apa yang disifatkan Allah bagi diri-Nya atau apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya bagi diri-Nya berupa nama-nama yang baik (*Al-Asma' Al-Husna*) dan sifat-sifat yang tinggi, wajib bagi kita untuk menetapkannya bagi Allah tanpa *tahrif* (menyelewengkan makna dari makna yang sebenarnya), *ta'thil* (meniadakan adanya sifat bagi Allah), *takyif* (mempertanyakan kaifiat atau bentuk dari sifat-sifat Allah), *dan tamtsil* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya).

Tidak ada sekutu maupun tandingan bagi-Nya di dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya tersebut. Allah berfirman : "Katakanlah : Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlas : 1-4)

Demikianlah apa yang dapat kami jelaskan di sini tentang tauhid dan jenis-jenisnya. Dan hendaklah bagi kita semua untuk benar-benar memperhatikan masalah ini. Karena tidak ada seorang manusiapun yang dapat merasa aman dari terjatuh kedalam kemusyrikan. Dan sekali lagi kami mengajak kepada semua gerakan-gerakan dakwah Islam untuk mengikuti manhaj dakwah para Nabi dan Rasul. Karena manhaj mereka lebih utama untuk diikuti. Yakni untuk memulai dakwah kepada manusia dengan tauhid, serta melandasi dakwah mereka dengan Al-Quran dan As-Sunnah menurut pemahaman para Salaf Ash-Shalih dari kalangan Shahabat, Tabi'in, Tabi' Tabi'in serta para Imam dan Ulama yang mengikuti manhaj, aqidah dan amal mereka sampai hari kiamat.

Allahu A'lam Bish Shawab

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَ بِحَمْدِكَ وَ أَشْهَدُ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَ أَسْتَغْفِرُكَ وَ أَتُوْبُ إِلَيْكَ

Daftar Pustaka

1. Al-Ushul Ats-Tsalatsah, karya Al-Imam Muhammad Ibn ‘Abdil Wahhab dengan syarah Asy-Syaikh Muhammad Ibn Salih Al-‘Utsaimin.
2. Al-Qawa’id Al-Arba’, karya Al-Imam Muhammad Ibn ‘Abdil Wahhab dengan syarah dari Asy-Syaikh Salih Ibn Fauzan Alu Fauzan.
3. Kasyf Asy-Syubhat, karya Al-Imam Muhammad Ibn ‘Abdil Wahhab dengan syarah dari Asy-Syaikh Muhammad Ibn Salih Al-‘Utsaimin.
4. Kasyf Asy-Syubhat, karya Al-Imam Muhammad Ibn ‘Abdil Wahhab dengan ta’liq dari Thal’at Marzuq.
5. Kitab At-Tauhid, karya Al-Imam Muhammad Ibn ‘Abdil Wahhab.
6. Fathul Majid Syarh Kitab At-Tauhid, karya Asy-Syaikh ‘Abdurrahman Ibn Hasan Alu Asy-Syaikh.
7. Al-Qawa’id Al-Mutsla Fi Shifatillah Wa Al-Asma’ Al-Husna, karya Asy-Syaikh Muhammad Ibn Shalih Al-‘Utsaimin dengan syarah Kamilah Al-Kawari (Al-Mujalla Fi Syarh Al-Qawa’id Al-Mutsla).
8. Manhajul Anbiya’ Fid Da’wah Ila Allah Fihi Al-Hikmah Wal ‘Aql, karya Asy-Syaikh Rabi’ Ibn Hadi ‘Umair Al-Madkhali.